

Metode Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Kesenian

Alya Wahdani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: alyawahdani2001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas metode penyebaran Islam di Nusantara melalui pendekatan kesenian sebagai media dakwah kultural yang efektif. Islam tidak datang dengan cara memaksa, tetapi disebarkan melalui cara damai dan adaptif terhadap budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran kesenian tradisional seperti wayang kulit, tembang, syair, hikayat, salawat, dan bentuk seni lainnya dalam menyampaikan ajaran Islam di berbagai wilayah Nusantara secara kontekstual. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang menganalisis data dari literatur sejarah, manuskrip lokal, dan karya ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para dai seperti Wali Songo, ulama Aceh, dan penyebar Islam di wilayah lain berhasil mengislamisasi masyarakat tanpa menimbulkan konflik, melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seni yang telah akrab dengan masyarakat. Pembahasan juga menunjukkan bahwa pendekatan kultural ini tetap relevan di era modern, terutama jika dikembangkan melalui media digital. Kesimpulannya, dakwah melalui kesenian tidak hanya efektif dalam sejarah, tetapi juga potensial sebagai strategi dakwah kontemporer yang membangun harmoni antara Islam dan budaya lokal.

Kata Kunci: Penyebaran Islam, Kesenian, Nusantara

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang tidak hanya membawa ajaran tauhid dan syariat, tetapi juga mengusung nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi masyarakat. Salah satu wilayah yang menjadi saksi suksesnya proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal adalah Nusantara (Nurrahmah Laili et al., 2021). Wilayah ini, yang meliputi kepulauan Indonesia modern, memiliki keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat kaya. Penyebaran Islam di Nusantara tidak berlangsung secara monolitik dan instan, melainkan melalui proses yang panjang, dinamis, dan penuh kearifan lokal (Solikah et al., 2024). Para penyebar agama Islam atau para dai, tidak serta merta menghapus budaya lama, tetapi melakukan proses transformasi dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kerangka budaya lokal yang telah ada. Dalam konteks inilah,



kesenian memainkan peran sentral sebagai media dakwah yang efektif dan diterima oleh masyarakat.

Kesenian dalam konteks masyarakat tradisional tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, komunikasi sosial, bahkan ritual keagamaan (Irianto, 2017). Di Nusantara, bentuk-bentuk kesenian seperti wayang, gamelan, syair, hikayat, tarian, dan seni pertunjukan lainnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Para dai dan ulama memanfaatkan kesenian-kesenian ini sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara halus, komunikatif, dan menyentuh aspek emosional serta spiritual masyarakat. Keberhasilan metode ini ditandai dengan tidak terjadinya konflik besar antara budaya lokal dengan ajaran Islam, bahkan sebaliknya, terjadi sinkretisme budaya yang memperkaya khazanah peradaban Islam di wilayah ini.

Salah satu contoh nyata penggunaan kesenian sebagai media dakwah adalah pada masa Wali Songo di Pulau Jawa. Wali Songo, yang merupakan tokoh-tokoh utama dalam proses Islamisasi di Jawa, sangat memahami pentingnya pendekatan kultural dalam penyebaran agama (Afandi & Abd Aziz, 2024). Sunan Kalijaga, misalnya, dikenal sebagai sosok yang mahir dalam seni pertunjukan seperti wayang kulit, tembang macapat, dan seni ukir. Beliau menyisipkan ajaran-ajaran Islam ke dalam lakon-lakon wayang yang pada awalnya merupakan bagian dari mitologi Hindu-Buddha (Irawan, 2023). Melalui cara ini, masyarakat tidak merasa asing terhadap ajaran baru, karena disampaikan dalam bentuk yang familiar dan menghibur. Pendekatan semacam ini menunjukkan kepekaan para dai terhadap karakteristik budaya lokal, serta kemampuan mereka dalam menyelaraskan antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat.

Metode dakwah melalui kesenian tidak hanya terbatas pada Pulau Jawa. Di Aceh, misalnya, syair dan hikayat menjadi sarana utama dalam menyebarkan ajaran Islam (Fitri & Mawaddah, 2025). Para ulama menulis syair-syair berbahasa Melayu dengan muatan ajaran moral, tauhid, fikih, dan tasawuf, yang dibacakan dalam majelis-majelis ilmu maupun perhelatan adat. Syair-syair ini mudah diingat dan menyentuh hati, karena

dibalut dengan keindahan bahasa dan irama. Di Sumatera Barat, seni saluang dan dendang menjadi media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keislaman dan adat dalam satu tarikan nafas. Begitu pula di Sulawesi, Kalimantan, dan wilayah timur Indonesia, berbagai bentuk seni lokal seperti tari-tarian, musik tradisional, dan teater rakyat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang plural.

Kesenian sebagai media dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menciptakan ruang pertemuan antara Islam dan budaya lokal. Melalui kesenian, Islam tidak datang sebagai kekuatan hegemonik yang memaksakan perubahan, tetapi sebagai ajaran yang hidup dan tumbuh dalam denyut budaya masyarakat. Hal ini berbeda dengan pendekatan dakwah yang bersifat konfrontatif, yang cenderung menimbulkan resistensi. Metode kultural ini menjadikan Islam lebih diterima, dipahami, dan akhirnya diyakini sebagai bagian dari identitas masyarakat Nusantara. Inilah yang menyebabkan penyebaran Islam di Nusantara berlangsung relatif damai dan alami, dibandingkan dengan penyebaran agama lain yang terkadang melibatkan kekerasan dan penaklukan.

Lebih jauh, kesenian juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai. Ajaran-ajaran Islam yang disampaikan melalui kesenian tidak hanya didengar, tetapi dirasakan dan dihayati. Musik, irama, gerak tubuh dalam tari, atau kisah dalam wayang dan hikayat, semuanya bekerja pada tataran afektif dan kognitif manusia. Ini menjadikan pesan dakwah lebih membekas dan membentuk kesadaran keagamaan yang kuat. Kesenian juga menciptakan ikatan sosial yang erat antaranggota masyarakat, karena sering kali dipentaskan dalam acara-acara komunal seperti pernikahan, khitanan, panen raya, atau peringatan hari besar Islam. Dalam konteks ini, kesenian berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus memperluas jangkauan dakwah Islam.

Namun demikian, penggunaan kesenian dalam dakwah juga memunculkan tantangan. Di satu sisi, ada kalangan yang menganggap kesenian sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, terutama ketika kesenian itu mengandung unsur-unsur yang dianggap

tidak islami seperti musik tertentu, tari-tarian, atau penggunaan simbol-simbol budaya lama. Di sisi lain, ada pula kekhawatiran bahwa kesenian dapat mendistorsi ajaran Islam ketika muatan dakwah tidak disampaikan dengan benar atau terlalu disesuaikan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dakwah dan seni agar kedua hal ini bisa bersinergi tanpa saling menegasikan. Para dai harus memiliki kecakapan kultural dan teologis agar dapat menavigasi antara nilai Islam dan nilai budaya secara bijak.

Penelitian mengenai metode penyebaran Islam melalui kesenian memiliki urgensi yang tinggi dalam kajian sejarah dan kebudayaan Islam di Nusantara. Selain mengungkap strategi-strategi kultural para ulama terdahulu, penelitian ini juga memberikan inspirasi bagi pendekatan dakwah kontemporer yang lebih humanis, inklusif, dan kontekstual. Dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan media digital, semangat para pendakwah masa lalu dalam memanfaatkan kesenian sebagai media penyampaian pesan masih sangat relevan. Bahkan, dengan kemajuan teknologi, kesenian dapat dikemas ulang dan disebarluaskan lebih luas melalui platform digital, menjangkau generasi muda yang selama ini dianggap kurang tersentuh oleh metode dakwah konvensional.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali dan menganalisis secara historis dan kultural bagaimana kesenian berfungsi sebagai metode penyebaran Islam di Nusantara. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami proses integrasi antara ajaran Islam dengan kesenian lokal, bentuk-bentuk kesenian yang digunakan, strategi para dai dalam memanfaatkan kesenian sebagai sarana dakwah, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis historis. Sumber-sumber utama yang digunakan meliputi manuskrip, hikayat, karya sastra klasik, serta literatur sejarah dan antropologi.

Dengan memahami sejarah penyebaran Islam melalui kesenian, kita dapat melihat bahwa dakwah bukan hanya soal penyampaian dogma, tetapi juga soal membangun jembatan dialog antara agama dan budaya. Islam hadir sebagai rahmatan lil 'alamin karena mampu berdialog dengan kearifan

lokal, bukan menegasinya. Kesenian dalam hal ini menjadi medium yang strategis dalam mewujudkan dialog tersebut. Keberhasilan para dai di masa lalu dalam mengislamkan masyarakat Nusantara dengan pendekatan kesenian menunjukkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan budaya, tanpa kehilangan substansi ajarannya. Hal ini sekaligus menjadi pelajaran berharga bagi para pendakwah dan pemikir Islam masa kini dalam merancang strategi dakwah yang efektif dan kontekstual di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menggali kembali jejak-jejak sejarah dakwah Islam melalui kesenian sebagai sumber inspirasi sekaligus refleksi. Sejarah bukan hanya catatan masa lalu, tetapi juga cermin bagi masa kini dan masa depan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan kesenian dalam dakwah dapat menjadi alternatif yang menjembatani perbedaan dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya harmoni sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang dakwah, sejarah, dan budaya, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode dakwah yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses penyebaran Islam melalui kesenian di berbagai wilayah Nusantara dengan menggali data dari sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer. Data diperoleh dari literatur sejarah, karya sastra lokal, manuskrip lama, naskah-naskah hikayat, buku-buku ilmiah, serta artikel jurnal yang relevan dengan tema penyebaran Islam dan kesenian (Wijaya et al., 2025). Penelitian ini tidak hanya menjelaskan fakta sejarah, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik penggunaan kesenian sebagai media dakwah, serta menelaah bagaimana seni lokal diintegrasikan dengan ajaran Islam.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna, simbol, dan pesan dakwah yang terdapat dalam

karya-karya kesenian tersebut. Peneliti juga melakukan pendekatan historis-kultural guna menelusuri konteks sosial dan budaya tempat kesenian itu berkembang dan digunakan sebagai sarana dakwah. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan obyektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kesenian berperan sebagai instrumen strategis dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Pembahasan/hasil

A. Kesenian sebagai Media Dakwah: Perspektif Sejarah dan Budaya

Dalam konteks masyarakat Nusantara pra-Islam, kesenian merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan. Kesenian tradisional berfungsi sebagai media ekspresi spiritual, perayaan kolektif, transmisi nilai-nilai adat, dan simbol identitas kultural (Hariadi et al., 2025). Berbagai bentuk kesenian seperti tari-tarian, musik tradisional, teater rakyat, sastra lisan, dan ritual keagamaan telah mengakar kuat dalam tatanan masyarakat animisme, dinamisme, Hindu-Buddha, dan kepercayaan lokal lainnya. Hal ini menjadikan kesenian sebagai wadah komunikasi yang efektif, baik secara verbal maupun simbolik, untuk menyampaikan pesan yang mendalam kepada publik. Oleh karena itu, ketika Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara, para penyebarannya menyadari bahwa pendekatan kultural melalui kesenian akan jauh lebih diterima dibandingkan metode konfrontatif atau langsung menggantikan budaya lokal.

Para ulama dan dai awal memahami bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya terletak pada keakuratan pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaian yang dapat diterima oleh masyarakat. Maka, strategi dakwah kultural menjadi pilihan utama dalam proses Islamisasi Nusantara. Kesenian yang telah lama hidup dalam masyarakat tidak dimusuhi, tetapi justru digunakan sebagai sarana baru untuk mentransformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam bingkai budaya lokal.

Proses ini terjadi secara bertahap, lembut, dan adaptif, menunjukkan tingkat kecerdasan kultural yang tinggi dari para dai dalam menyampaikan pesan Islam. Kesenian pun tidak dihilangkan, melainkan diberi ruh baru yang bernuansa islami.

Salah satu contoh klasik penggunaan kesenian dalam dakwah adalah yang dilakukan oleh Wali Songo di tanah Jawa, terutama oleh Sunan Kalijaga. Sebagai sosok yang memiliki latar belakang budaya Jawa dan pemahaman mendalam terhadap kesenian, Sunan Kalijaga memilih pendekatan dakwah yang bersifat inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal (Alif et al., 2020). Ia tidak mengharamkan wayang kulit, tetapi justru mengislamisasikannya. Kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana yang selama ini menjadi bagian dari pertunjukan wayang diberi interpretasi baru dengan pesan-pesan moral Islami. Tokoh-tokoh wayang bahkan dijadikan simbol akhlak dan kebijaksanaan yang merujuk pada nilai-nilai tauhid, sabar, ikhlas, dan adil. Dengan cara ini, pertunjukan wayang bukan hanya tetap digemari, tetapi juga menjadi alat dakwah yang menyentuh hati masyarakat secara mendalam.

Selain wayang, bentuk kesenian lain yang dimanfaatkan dalam dakwah Islam adalah tembang macapat, gamelan, dan seni sastra. Melalui tembang dan syair, ajaran-ajaran Islam disampaikan dalam bentuk yang mudah dihafal, indah didengar, dan menyentuh perasaan. Misalnya, tembang “Ilir-Ilir” yang diyakini merupakan karya Sunan Kalijaga, memiliki lirik yang penuh dengan simbol dan pesan dakwah yang mengajak umat Islam untuk bangkit dari kelalaian dan kembali kepada jalan Allah (Hidayah & Mahliatussikah, 2025). Melodi dan ritme yang digunakan dalam kesenian ini menjadikan pesan keislaman tersampaikan secara emosional dan estetik, sehingga mudah diterima dan diresapi oleh masyarakat.

Pandangan Islam terhadap kesenian sendiri sebenarnya tidak bersifat mutlak. Dalam khazanah keislaman, terdapat ruang perdebatan mengenai batasan kesenian yang diperbolehkan. Namun, mayoritas ulama sepakat bahwa kesenian yang tidak mengandung unsur maksiat, syirik, atau merusak akhlak, dapat diterima dan bahkan digunakan untuk mendekatkan manusia kepada kebaikan. Islam mengakui pentingnya

estetika dan keindahan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan*” (HR. Muslim). Oleh karena itu, selama kesenian tidak bertentangan dengan syariat, ia dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang halus dan menyentuh jiwa.

Adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam kesenian lokal juga tidak hanya terjadi di Jawa. Di Aceh, yang dikenal sebagai Serambi Mekkah, kesenian seperti Hikayat, Didong, dan Rapa'i digunakan sebagai media penyampaian ajaran Islam, sejarah Nabi, kisah para sahabat, serta nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhana, 2021). Bahasa yang digunakan dalam hikayat adalah bahasa Melayu klasik, yang mudah dipahami oleh masyarakat luas dan memiliki kekuatan retorik yang tinggi. Hikayat-hikayat ini biasanya dibacakan di meunasah, surau, atau di tengah-tengah masyarakat dalam acara adat, sehingga pesan-pesan keislaman dapat disampaikan dalam suasana yang khidmat dan penuh kearifan.

Di Minangkabau, seni dendang dan saluang juga dijadikan sarana dakwah. Para penyair Islam di masa lalu menciptakan syair-syair religius yang dilagukan secara tradisional dalam suasana pertemuan adat maupun kegiatan keagamaan. Irama yang digunakan sarat dengan nuansa emosional, sehingga pesan dakwah yang terkandung dalam syair menjadi lebih mudah diresapi. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan keagamaan yang rasional sekaligus emosional, yang keduanya sangat penting dalam membentuk kesadaran keagamaan.

Melalui pendekatan historis-kultural, terlihat bahwa kesenian bukan hanya sebagai pelengkap dalam dakwah, melainkan bagian inti dari strategi Islamisasi yang efektif. Kesuksesan metode ini terletak pada kemampuan para dai untuk memahami struktur budaya lokal dan memasukkan nilai-nilai Islam secara perlahan namun pasti. Proses ini menciptakan suatu bentuk Islam Nusantara yang khas—Islam yang membumi, toleran, dan menyatu dengan kultur lokal. Dalam pandangan Clifford Geertz, proses ini merupakan contoh dari agama yang “sinkretis”, di mana elemen-elemen

lama tidak dihancurkan, tetapi diberi makna baru dalam konteks ajaran agama baru (Farida, 2015).

Keberhasilan kesenian sebagai media dakwah juga ditandai dengan minimnya konflik budaya atau penolakan terhadap Islam. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan kesenian jarang menimbulkan resistensi, karena tidak dirasakan sebagai ancaman oleh masyarakat. Sebaliknya, masyarakat merasa dilibatkan dalam proses spiritualisasi budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, Islam tidak datang sebagai kekuatan asing yang memaksakan diri, tetapi sebagai ajaran yang menyatu dalam denyut kehidupan sosial dan budaya lokal.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan kesenian dalam dakwah juga membutuhkan kehati-hatian. Para dai dan seniman dakwah harus memahami batas-batas yang diperbolehkan dalam syariat Islam, agar kesenian tidak melenceng dari tujuannya. Oleh karena itu, perpaduan antara pemahaman agama dan seni budaya harus dimiliki oleh para pendakwah agar proses Islamisasi melalui kesenian tetap berada dalam koridor yang benar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kesenian dalam masyarakat Nusantara pra-Islam telah menjadi saluran komunikasi yang sangat penting, dan para penyebar Islam memanfaatkannya dengan sangat bijak dalam menyampaikan ajaran Islam. Kekuatan kesenian terletak pada kemampuannya menyentuh aspek emosional, sosial, dan spiritual masyarakat, sehingga dakwah menjadi lebih manusiawi, kontekstual, dan mengakar. Dalam era modern saat ini, nilai-nilai dakwah kultural seperti yang dilakukan para pendahulu masih sangat relevan untuk diteladani dan dikembangkan lebih lanjut.

B. Ragam Bentuk Kesenian sebagai Alat Penyebaran Islam di Berbagai Wilayah Nusantara

Islamisasi di Nusantara tidak berlangsung secara seragam, melainkan menyesuaikan dengan karakter budaya masing-masing daerah. Salah satu pendekatan yang paling berhasil adalah penggunaan kesenian sebagai alat dakwah. Kesenian sebagai ekspresi budaya lokal telah lama

hadir dalam kehidupan masyarakat Nusantara, dan keberadaannya dimanfaatkan oleh para dai untuk menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk yang menarik, mudah diterima, dan sarat makna. Berbagai bentuk kesenian digunakan, mulai dari seni pertunjukan seperti wayang kulit dan tari-tarian, seni sastra seperti tembang dan hikayat, hingga seni musik seperti gamelan dan salawat. Keragaman bentuk kesenian ini mencerminkan kekayaan budaya lokal dan fleksibilitas metode dakwah Islam di berbagai wilayah.

Di Pulau Jawa, peran kesenian sangat menonjol dalam proses penyebaran Islam, khususnya pada masa Wali Songo. Salah satu tokoh paling dikenal adalah Sunan Kalijaga, yang sangat memahami dunia seni dan budaya Jawa. Ia memanfaatkan pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah yang efektif. Melalui tokoh-tokoh wayang yang berasal dari cerita Mahabharata dan Ramayana, Sunan Kalijaga menyisipkan ajaran Islam dengan menafsirkan ulang lakon dan dialog wayang secara simbolis. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tauhid disampaikan melalui tokoh-tokoh seperti Semar, Arjuna, dan Bima. Wayang menjadi sarana dakwah yang menyentuh aspek emosional, spiritual, sekaligus intelektual masyarakat Jawa yang telah terbiasa dengan tradisi tersebut.

Selain wayang, gamelan dan tembang macapat juga dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai Islam. Gamelan, yang terdiri dari seperangkat alat musik tradisional dengan suara khas, digunakan untuk mengiringi syair dan nyanyian yang berisi ajaran moral dan keagamaan. Tembang macapat seperti “Iilir-Iilir” dan “Gundul-Gundul Pacul” berisi pesan simbolik yang mendalam dan bisa ditafsirkan secara religius. Misalnya, lagu “Iilir-Iilir” dianggap sebagai ajakan kepada umat Islam untuk bangkit dari kelalaian spiritual dan memperbarui keimanan. Pendekatan musikal ini sangat efektif karena masyarakat pada waktu itu sangat dekat dengan budaya lisan dan musikal sebagai media belajar dan berkomunikasi.

Di wilayah Sumatera, terutama di Aceh, kesenian juga menjadi sarana utama dalam proses Islamisasi. Aceh yang dikenal sebagai Serambi Mekkah, memiliki kekayaan tradisi kesenian seperti Hikayat, Didong, dan

Rapai yang dimanfaatkan oleh para ulama dalam dakwah. Hikayat, sebagai karya sastra lisan yang berbentuk naratif, sering kali mengandung kisah nabi-nabi, para sahabat, dan ulama besar, dengan pesan-pesan moral yang kuat. Ulama Aceh menulis dan menyebarkan hikayat dalam bahasa Melayu atau Arab Jawi, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Pertunjukan Didong—paduan seni tutur, nyanyian, dan tepuk tangan—digunakan dalam acara adat dan keagamaan untuk menyampaikan pesan moral dan keislaman. Sedangkan Rapai, alat musik rebana khas Aceh, dipakai untuk mengiringi zikir dan syair pujian kepada Nabi Muhammad, memperkuat semangat religius dalam komunitas masyarakat.

Beralih ke Minangkabau di Sumatera Barat, seni dendang, saluang, dan randai menjadi media dakwah yang sangat populer. Saluang adalah alat musik tiup tradisional yang sering dimainkan untuk mengiringi dendang atau nyanyian yang sarat dengan nasihat kehidupan dan ajaran Islam. Para penyair lokal menciptakan syair-syair berisi pesan moral, nilai-nilai kebaikan, serta ajaran Islam dalam bentuk pantun dan gurindam. Tradisi randai, sebuah seni pertunjukan kolaboratif yang melibatkan drama, tari, dan musik, juga seringkali diisi dengan cerita-cerita Islam seperti kisah Nabi Yusuf, kisah para wali, atau sejarah perkembangan Islam di daerah Minangkabau. Perpaduan antara pesan dakwah dan pertunjukan seni menjadikan ajaran Islam lebih mudah dicerna oleh masyarakat yang memiliki budaya lisan yang kuat.

Di Kalimantan, proses penyebaran Islam juga turut memanfaatkan kesenian lokal. Masyarakat Banjar, misalnya, mengenal kesenian madihin, yaitu seni bertutur yang dilakukan secara spontan dengan iringan alat musik rebana. Madihin digunakan oleh para dai dan tokoh agama untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk humor, sindiran, dan nasihat secara ringan namun sarat makna. Gaya penceritaan yang atraktif membuat pesan-pesan keislaman lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak muda. Di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, juga berkembang tradisi hadrah dan salawat nabi dalam bentuk pertunjukan musik Islami yang dimainkan pada acara

keagamaan dan peringatan hari besar Islam, mencerminkan semangat dakwah melalui seni bunyi.

Sementara itu di Sulawesi, khususnya di wilayah Bugis dan Makassar, penyebaran Islam dilakukan dengan mengadaptasi tradisi sastra lokal. Tokoh-tokoh seperti Datuk ri Bandang dan Imam Lapeo dikenal sebagai dai yang memanfaatkan seni sastra lisan dan hikayat untuk menyampaikan ajaran Islam. Di Tana Toraja dan wilayah sekitarnya, pendekatan kesenian melalui puisi ritual dan nyanyian adat juga digunakan untuk menyisipkan nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam. Selain itu, seni bela diri tradisional seperti silat Bugis atau pencak silat Makassar sering diselingi dengan nilai-nilai spiritual dan latihan keagamaan, menjadikannya sarana pembinaan mental dan fisik dalam semangat Islam.

Di wilayah timur Indonesia, seperti Maluku dan Nusa Tenggara, kesenian lokal seperti tarian perang, syair tradisional, dan nyanyian pujian juga dijadikan media penyebaran Islam. Dalam tradisi masyarakat Ternate dan Tidore, kesenian digunakan untuk memperkuat identitas Islam kerajaan dan masyarakat. Tarian adat seperti Cakalele, meskipun berasal dari tradisi animisme, diubah maknanya menjadi simbol perjuangan menegakkan Islam. Para sultan Ternate dan Tidore sering mengadakan pertunjukan seni dalam perayaan Islam seperti Maulid Nabi atau Tahun Baru Hijriyah, yang diisi dengan pembacaan syair-syair pujian kepada Rasulullah, zikir massal, dan pertunjukan seni lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam juga menyentuh wilayah timur dengan pendekatan budaya yang sangat lokal.

Dari berbagai wilayah di Nusantara, terlihat bahwa keberhasilan dakwah Islam melalui kesenian tidak hanya terletak pada kreativitas penyampaian, tetapi juga pada kemampuan para dai dalam membaca kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat setempat. Setiap bentuk kesenian memiliki struktur dan fungsi khas, tetapi kesemuanya dapat dijadikan saluran untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang universal. Dengan menyesuaikan isi pesan dakwah ke dalam medium kesenian yang dikenal masyarakat, para dai berhasil menghindari benturan budaya dan

menciptakan suasana dakwah yang harmonis, menyenangkan, dan membumi.

Selain sebagai media dakwah, kesenian juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat lokal. Melalui pertunjukan yang terintegrasi dengan ajaran agama, masyarakat tidak hanya memahami Islam sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk ekspresi seni dan budaya. Hal ini menciptakan Islam yang kontekstual, bukan hanya teks, tetapi juga praksis budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Oleh karena itu, ragam kesenian yang dijadikan alat dakwah tidak hanya berfungsi pada masa lalu, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dihidupkan kembali dalam bentuk modern di era digital saat ini.

C. Efektivitas dan Relevansi Metode Kultural dalam Dakwah Islam Kontemporer

Metode dakwah Islam yang menggunakan pendekatan kultural, khususnya melalui kesenian, terbukti sangat efektif dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Keberhasilan para wali, ulama, dan dai dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal tanpa menimbulkan konflik telah menciptakan sebuah model dakwah yang damai, inklusif, dan membumi. Strategi ini menunjukkan bahwa Islam tidak datang dengan wajah agresif atau memaksakan ajaran, melainkan melalui proses asimilatif yang menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dakwah berbasis kesenian menjadikan pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima karena disampaikan melalui bentuk-bentuk yang sudah akrab di kalangan masyarakat, seperti wayang, syair, hikayat, tarian, musik, atau pertunjukan tradisional lainnya. Dengan cara ini, masyarakat tidak merasa terancam atau terganggu, bahkan secara perlahan mampu menerima dan menginternalisasi ajaran Islam sebagai bagian dari jati diri mereka.

Keberhasilan metode ini tidak hanya terletak pada kreativitas dalam menyampaikan pesan, tetapi juga pada kemampuannya membangun harmoni sosial. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Nusantara, dakwah yang bersifat kultural mampu menjembatani perbedaan etnis,

bahasa, dan tradisi. Kesenian sebagai media dakwah berfungsi ganda: di satu sisi ia menyampaikan pesan religius, di sisi lain ia memperkuat nilai-nilai lokal yang menjadi identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, Islam tidak diposisikan sebagai kekuatan yang menghapus budaya, tetapi sebagai ajaran yang memperkaya budaya lokal melalui nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, dan keadilan. Dalam banyak kasus, metode ini mencegah terjadinya resistensi dan konflik sosial yang biasa muncul ketika agama disampaikan dengan pendekatan dogmatis atau konfrontatif.

Dalam konteks kontemporer, pendekatan kultural dalam dakwah tetap memiliki relevansi yang tinggi. Meskipun zaman telah berubah dengan cepat karena kemajuan teknologi informasi dan globalisasi budaya, masyarakat Indonesia masih memiliki akar budaya yang kuat. Kesenian lokal masih hidup di banyak daerah, meski terpinggirkan oleh arus modernisasi. Tantangan dakwah masa kini bukan hanya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang plural, tetapi juga menjaga agar nilai-nilai Islam tetap relevan, kontekstual, dan mudah diterima oleh generasi muda yang hidup di era digital. Di sinilah metode dakwah berbasis kesenian memiliki potensi besar untuk dikembangkan kembali dalam bentuk yang lebih modern dan adaptif terhadap zaman.

Salah satu kelebihan metode kultural dalam dakwah adalah kemampuannya menyentuh aspek emosional dan estetika manusia. Berbeda dengan pendekatan rasional-intelektual yang kaku, kesenian mampu menyampaikan pesan agama melalui keindahan, simbol, dan rasa. Musik, puisi, teater, atau seni visual dapat membangkitkan kesadaran spiritual tanpa harus bersifat menggurui. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi secara sosial dan spiritual, dakwah melalui kesenian dapat menjadi oase yang menenangkan jiwa dan menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Seni bukan hanya alat hiburan, tetapi bisa menjadi sarana transformasi spiritual jika diarahkan dengan benar dan penuh tanggung jawab.

Namun demikian, ada tantangan yang cukup besar dalam mengadaptasi metode dakwah berbasis kesenian di era modern. Salah satu tantangan utama adalah persepsi sebagian kelompok yang masih

menganggap kesenian sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Pandangan konservatif semacam ini sering menolak seni musik, tari, atau pertunjukan dengan alasan bahwa ia menjauhkan dari nilai-nilai spiritual. Padahal, sejarah Islam di Nusantara menunjukkan bahwa kesenian justru menjadi jembatan dakwah yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk meluruskan pemahaman tentang seni dalam Islam, bahwa selama kesenian itu tidak mengandung maksiat atau unsur syirik, ia dapat menjadi media penyampai kebaikan.

Tantangan lainnya adalah dominasi budaya global yang cenderung mendikte selera masyarakat, khususnya generasi muda. Budaya populer dari Barat yang masuk melalui film, musik, dan media sosial sering kali mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan budaya lokal. Dalam situasi ini, revitalisasi kesenian tradisional yang Islami menjadi sangat penting. Generasi muda harus dikenalkan kembali pada kekayaan budaya Islam Nusantara melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif. Ini dapat dilakukan dengan mengemas ulang kesenian lama dalam bentuk baru, seperti film pendek dakwah berbasis cerita hikayat, lagu religi yang mengambil irama gamelan atau saluang, serta pertunjukan teater digital yang mengangkat nilai-nilai spiritual.

Peran media sosial dan teknologi digital menjadi kunci utama dalam strategi dakwah berbasis kesenian di era sekarang. Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Spotify dapat digunakan untuk menyebarkan konten dakwah yang berbasis seni secara lebih luas dan cepat. Misalnya, video pendek berisi tembang dakwah atau puisi Islami yang dikemas dengan visual menarik dapat dengan mudah viral dan menjangkau audiens yang lebih besar. Demikian pula, pertunjukan wayang kontemporer yang disiarkan secara daring dapat menarik minat generasi milenial dan Gen Z untuk mengenal Islam melalui medium budaya yang menarik. Strategi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menyampaikan pesan Islam dengan bahasa yang sesuai dengan zaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul berbagai inisiatif yang mencoba menggabungkan dakwah dan seni secara modern. Misalnya, munculnya ****musik islami kontemporer**** yang memadukan unsur

tradisional dan modern, seperti nasyid, gambus modern, atau lagu-lagu dakwah dengan gaya pop dan jazz. Selain itu, komunitas seni Islam mulai tumbuh di berbagai kota, menciptakan ruang kreatif bagi anak muda untuk mengekspresikan keislaman mereka melalui teater, seni rupa, desain grafis, dan film dokumenter. Ini menunjukkan bahwa metode dakwah kultural masih sangat potensial untuk dikembangkan, asalkan ada ruang, dukungan, dan pembinaan yang memadai.

Lebih jauh lagi, metode kultural dalam dakwah juga memiliki implikasi penting dalam membangun peradaban Islam yang damai dan inklusif. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan yang menjunjung tinggi nilai budaya lokal akan lebih mampu menciptakan integrasi sosial dan toleransi antarumat beragama. Seni sebagai medium dakwah bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun jembatan antar identitas budaya yang berbeda. Inilah kekuatan dakwah kultural: ia tidak hanya bicara tentang surga dan neraka, tetapi juga tentang cinta, keindahan, persaudaraan, dan perdamaian.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah berbasis kesenian yang telah berhasil pada masa lalu, tetap memiliki tempat penting dalam dakwah Islam masa kini. Kekuatan kesenian sebagai media dakwah terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara halus, humanis, dan menyentuh dimensi terdalam manusia. Di tengah tantangan zaman modern, metode ini dapat dimodifikasi dan diperluas melalui pemanfaatan teknologi dan media digital. Revitalisasi kesenian tradisional dalam dakwah tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga strategi dakwah yang berorientasi pada transformasi sosial dan spiritual. Oleh karena itu, para pendakwah, seniman muslim, dan lembaga keagamaan perlu bekerja sama untuk membangun ruang-ruang kreatif dakwah yang berbasis budaya demi mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin di era global.

Kesimpulan

Kesenian memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Melalui pendekatan historis-kultural, terlihat bahwa para dai dan ulama terdahulu mampu

memanfaatkan berbagai bentuk kesenian lokal—seperti wayang, tembang, hikayat, hingga salawat—sebagai media dakwah yang komunikatif, adaptif, dan penuh kearifan. Ragam kesenian yang digunakan menunjukkan fleksibilitas metode dakwah yang tidak bersifat memaksa, melainkan menyentuh aspek emosional dan kultural masyarakat, sehingga memperkuat penerimaan terhadap nilai-nilai Islam. Relevansi metode kultural ini tetap tinggi hingga era kontemporer, di mana revitalisasi kesenian tradisional melalui media digital dan seni modern dapat menjadi jembatan dakwah yang efektif untuk generasi masa kini. Dakwah melalui kesenian tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun harmoni sosial dan memperkuat identitas keislaman yang berpijak pada budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Afandi, & Abd Aziz. (2024). Pribumisasi islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa. *Javano Islamicus*, 2(1), 90–104. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.2.1.90-104>
- Alif, N., Maftukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Farida, U. (2015). Islam Pribumi Dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan Volume*, 3(1). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1830>
- Fitri, M. Q., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah Kebudayaan Arab Melayu di Aceh: Jalur Perdagangan dan Dakwah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(3), 275–279. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v3i3.628>
- Hariadi, J., Abdullah, & Amelia, N. (2025). Etika Komunikasi Islam Dalam Sastra Lisan Aceh: Menelusuri Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Budaya. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 12(1), 197–210. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v12i1.11982>

- Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2025). Ideologi dan Dakwah dalam Lirik Lir-Iilir: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(1), 139–148.
<https://doi.org/10.25299/geram.2025.22289>
- Irawan, D. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6(2), 88–99. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2035>
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90.
<https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144.
<https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Ramadhana, A. (2021). *Nilai-Nilai Dakwah dalam Didong (Studi Komparatif antara Didong Tradisional dan Didong Modern)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak Budaya Indonesia dalam Bingkai Kearifan Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.